

## Pemutusan Mata Rantai Penularan Penyakit Menular Seksual Melalui Edukasi Wanita Resiko Tinggi di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Willy Sandhika<sup>1</sup>, Dewi Ratna Sari<sup>2</sup>, Dian Novitasari<sup>3</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>, M. Nur Khamid<sup>4,5</sup>

<sup>1</sup>Departemen Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Anatomi Histologi dan Farmakologi, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Sarjana Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada, Jombang, Indonesia

<sup>5</sup>Yayasan Langkah Sehat dan Berkarya (LASKAR), Jember, Indonesia

Received : 4 Desember 2025, Revised : 9 Desember 2025, Published : 2 Februari 2026

### Corresponding Author

Nama Penulis: Willy Sandhika

E-mail: [willysand@fk.unair.ac.id](mailto:willysand@fk.unair.ac.id)

### Abstrak

*Latar belakang: Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit ini menyerang organ reproduksi dan menimbulkan berbagai komplikasi serius baik pada organ reproduksi maupun organ lain di seluruh tubuh. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga bekerja sama dengan Yayasan Langkah Sehat Berkarya (Laskar) melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi gejala dan pencegahan PMS di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Tujuan kegiatan ini adalah memutuskan mata rantai penularan PMS melalui edukasi PMS pada wanita resiko tinggi. Metode: Kegiatan dilaksanakan dengan melakukan edukasi pada wanita beresiko tinggi PMS sebanyak 76 orang pada bulan Juni 2025. Materi edukasi meliputi pemahaman PMS secara umum serta gejala dan deteksi masing-masing jenis PMS secara khusus. Pretest dan posttest diberikan untuk mengukur pemahaman peserta. Edukasi diakhiri dengan acara tanya jawab dan pemberian umpan balik dari peserta. Hasil: Didapatkan peningkatan pemahaman peserta edukasi baik pada topik PMS secara umum maupun PMS secara khusus ( $p < 0,001$ ). Pada acara tanya jawab dan umpan balik didapatkan sikap yang positif terhadap tindakan pencegahan PMS serta identifikasi masalah yang ada di lapangan. Kesimpulan: Edukasi PMS pada wanita resiko tinggi terbukti dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan tentang penularan, pencegahan dan gejala PMS.*

**Kata kunci** - kesehatan reproduksi, edukasi kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual, perilaku beresiko, penyuluhan kesehatan

### Abstract

*Background: Sexually Transmitted Diseases (STDs) are diseases that are transmitted through sexual intercourse. These diseases attack the reproductive organs and cause various serious complications both in the reproductive organs and other organs throughout the body. Faculty of Medicine, Universitas Airlangga Surabaya in collaboration with Langkah Sehat Berkarya Foundation (Laskar), conducted community service activities in the form of education of STDs in Puger Kulon Village, Puger District, Jember Regency. The purpose of this activity is to break the chain of STD transmission through STD education in high-risk women. Methods: The activity was carried out by providing education to 76 women at high risk of STDs in June 2025. The educational material included an understanding of STDs*

in general as well as the symptoms and detection of each type of STD specifically. Pretests and post tests were given to measure the participants' understanding. The education ended with a question-and-answer session. Results: There was an increase in the participants' understanding of both the general STDs and specific STDs topics ( $p < 0.001$ ). During the question-and-answer session, a positive attitude was obtained towards STD prevention. Conclusion: PMS education for high-risk women has been shown to increase understanding of knowledge about transmission, prevention and symptoms of STD's.

**Keywords** - sexual and reproductive health, reproductive health care, sexually transmitted diseases, risky sexual behavior, health education

**How To Cite** : Sandhika, W., Sari, D. R., Novitasari, D., Wahyuni, S., & Khamid, M. N. (2026). Pemutusan Mata Rantai Penularan Penyakit Menular Seksual Melalui Edukasi Wanita Resiko Tinggi di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3425 - 3433. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.877>

**Copyright** ©2026 Willy Sandhika, Dewi Ratna Sari, Dian Novitasari, Sri Wahyuni, M. Nur Khamid

## PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual baik berupa aktivitas seks vaginal, anal maupun oral (Garcia, 2025). Masyarakat yang berisiko terjangkit penyakit menular seksual (PMS) adalah mereka yang aktif secara seksual dan melakukan beberapa perilaku berisiko, seperti hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan serta hubungan seksual tanpa kondom (WHO, 2025). PMS memberikan komplikasi yang serius baik berupa komplikasi pada organ genitalia seperti radang pada cervix, radang panggul serta infertilitas maupun komplikasi sistemik seperti pada penyakit syphilis dan HIV-AIDS (Bishop, 2025). PMS merupakan penyakit menular dengan angka penularan yang cukup tinggi sehingga angka kejadian PMS dapat meningkat tajam dalam waktu singkat. Kunci penurunan angka kejadian PMS adalah pemutusan mata rantai penularan. Cara paling efektif untuk memutus rantai penularan ini adalah dengan menerapkan perilaku seks yang aman yakni berhubungan hanya dengan satu pasangan serta menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Petrova, 2015). Angka kejadian penyakit menular seksual (PMS) yang meningkat biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya edukasi tentang seks aman, rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan serta perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan atau tidak menggunakan kondom (Marfatia, 2015). Faktor sosial budaya dan stigma terhadap penyakit seksual juga membuat banyak orang enggan mencari pengobatan medis dan cenderung menggunakan obat tradisional sehingga infeksi dapat terus menular (Suvirya S, et al, 2018). Pencegahan yang dapat dilakukan adalah melakukan edukasi tentang PMS berupa jenis PMS beserta gejala, risiko, pencegahan dan deteksi dini PMS. (Jefferson, et al., 2021). Penyediaan kondom serta penyediaan layanan kesehatan yang mudah dijangkau juga diperlukan untuk menurunkan angka kejadian PMS disertai menjaga privasi penderita agar penderita dapat dengan leluasa berobat tanpa perasaan malu karena diketahui identitasnya. (Suvirya S, et al, 2018).

Yayasan Langkah Sehat dan Berkarya (Yayasan Laskar) yang berkedudukan di kabupaten Jember merupakan organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendampingan HIV-AIDS. Yayasan ini membina masyarakat yang rentan terhadap penularan HIV-AIDS seperti pelaku LSL (hubungan seks lelaki dengan lelaki) serta wanita yang melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan (*wanita multi-partner*). Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga bekerja sama dengan Yayasan Laskar melakukan edukasi PMS pada wanita berisiko binaan Yayasan Laskar. Tujuan dari edukasi ini adalah memutus mata rantai PMS pada wanita berisiko dan masyarakat sekitarnya. Edukasi meliputi pemahaman PMS secara umum serta pemahaman masing-masing PMS.

## METODE

### Mitra Sasaran, Mitra Pelaksana dan Pelaksana Kegiatan

Mitra sasaran kegiatan edukasi PMS adalah wanita risiko tinggi binaan Yayasan Laskar di kecamatan Puger Kabupaten Jember yang berjumlah 76 orang. Mitra Pelaksana adalah Yayasan Langkah Sehat Berkarya (Laskar) yang bergerak pada pendampingan mereka dengan risiko penularan HIV di kecamatan Puger Kabupaten Jember. Pelaksana kegiatan adalah 2 orang dosen Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan 10 orang mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Pelaksanaan kegiatan diadakan dua kali pada tanggal 14

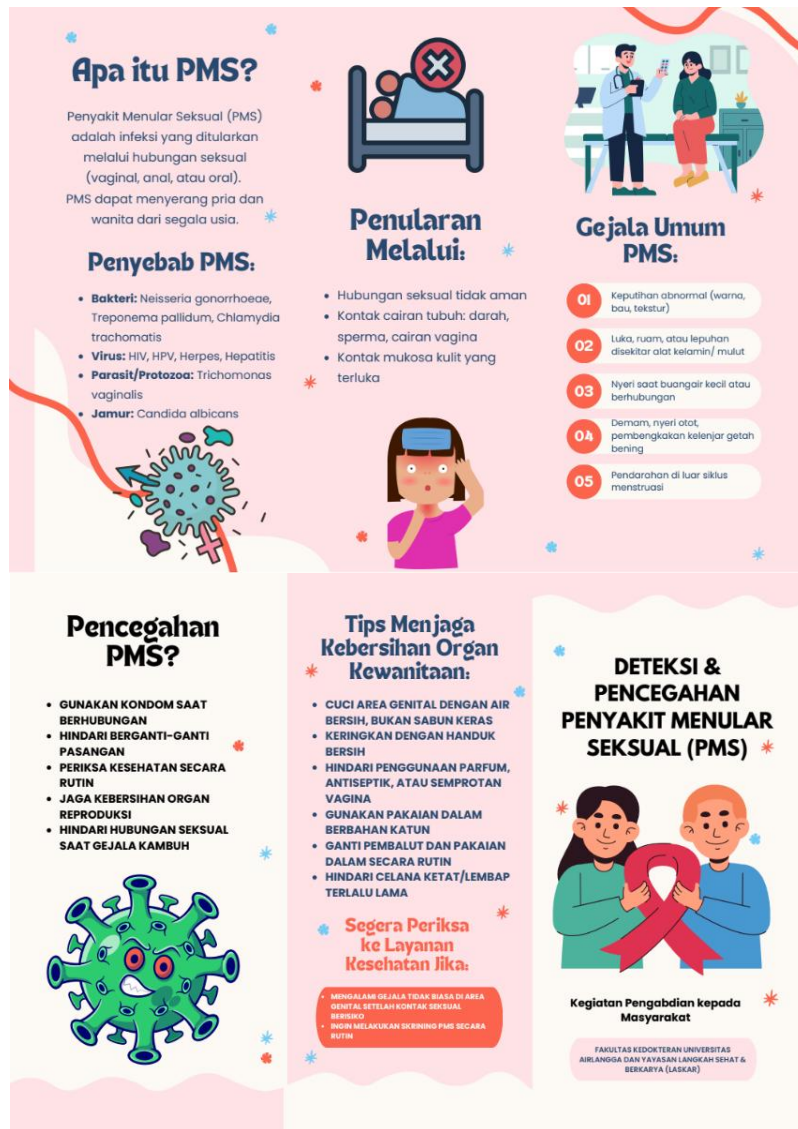
dan 27 Juni 2025. Tempat kegiatan: Balai RW.1 Desa Puger Kulon, kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Link Instagram kegiatan edukasi PMS: <https://www.instagram.com/p/DK8tBOJvqOJ/>

### Materi Edukasi PMS

Materi edukasi meliputi: (1) Pemahaman tentang PMS secara umum, pencegahan dan cara penularan PMS, (2) Perbedaan berbagai mikroorganisme penyebab PMS yakni virus, chlamydia, bakteri, parasit dan jamur, (3) PMS yang memberikan gejala yang terlihat kasat mata seperti kondiloma akuminata, *chancroid*, limfogranuloma venereum serta kencing nanah (gonorrhoe) dan PMS yang tidak terlihat secara kasat mata dan memerlukan pemeriksaan laboratorium seperti vaginitis akibat *bacterial vaginosis*, bakteri aerob, gonorrhoe, chlamydia, candidiasis dan trichomoniasis.

### Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Edukasi PMS: materi disampaikan secara lisan dengan bantuan powerpoint disertai leaflet / selebaran tentang PMS secara ringkas. Sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi dilakukan pretest dan Post-test yakni tes tulis pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman akan berbagai jenis PMS. Acara edukasi diakhiri dengan tanya jawab dan umpan balik berupa kesempatan untuk memberikan pertanyaan dan umpan balik yakni hambatan yang dihadapi dalam pencegahan PMS.



Gambar 1. Selebaran Edukasi PMS



Gambar 2. Kegiatan Edukasi PMS

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran umum peserta edukasi

Jumlah total peserta edukasi PMS adalah 76 orang. Mereka merupakan wanita resiko tinggi, warga binaan Yayasan Laskar yang bertempat tinggal di kecamatan Puger Kabupaten Jember. Distribusi usia peserta adalah 19 tahun sampai 47 tahun dengan komposisi sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	<25 tahun	17	22,37%
2	25-35 tahun	35	46,05%
3	35-45 tahun	17	22,37%
4	≥ 45 tahun	7	9,21%
Jumlah		96	100%

Dari tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar peserta berusia di bawah 35 tahun dengan peserta terbanyak pada rentang usia 25-35 tahun. Hanya terdapat 7 peserta (9,21%) dengan usia di atas 45 tahun. Usia terendah adalah 19 tahun dan usia tertinggi 47 tahun. Penelitian oleh Deng (2025) mendapatkan bahwa penderita PMS sebagian besar merupakan wanita usia reproduksi yang terbanyak pada usia 20-40 tahun (Deng, et al., 2025). Semua peserta berada dalam usia reproduksi, dimana jika terjangkit PMS dapat menimbulkan komplikasi ireversibel baik pada organ reproduksi, radang panggul maupun penyakit sistemik selama sisa masa hidupnya. Komplikasi PMS dapat berupa infertilitas, radang panggul (*PID = Pelvic Inflammatory Disease*), penularan pada bayi, serta masalah serius yang mematikan seperti kanker serviks dan HIV-AIDS (CDC, 2025). Pada usia reproduksi, radang panggul merupakan komplikasi vaginitis yang sering didapatkan. Penyakit ini ditandai dengan nyeri pinggang atau nyeri perut bagian bawah yang tidak kunjung sembuh dengan obat Pereda rasa nyeri (Curry, et al., 2019). Pemberian antibiotika tanpa mengidentifikasi penyebab radang panggul justru akan menimbulkan resistensi tanpa dapat mendatangkan kesembuhan (Khashukoeva, et al., 2024), Infertilitas merupakan komplikasi PMS lainnya yang sering terjadi. Infertilitas pada PMS terjadi karena penjarangan mikroorganisme penyebab infeksi mencapai tuba falopii yang menimbulkan salpingitis dengan komplikasi fibrosis yang menyebabkan gagalnya sel ovum keluar dari ovarium menuju tuba falopii (Loma Linda University, 2025).

Tabel 2. Status paritas peserta edukasi

Status Paritas	Frekuensi	Prosentase	
1	Belum memiliki anak	16	21,05%
2	Sudah memiliki anak	60	78,95%
Jumlah		76	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (78,95%) sudah menikah dan memiliki anak dengan jumlah anak 1-4 orang dan hanya 21,05% peserta yang belum memiliki anak. Bagi responden yang memiliki anak, aktivitas seksual beresiko dapat membuat anak mengalami gangguan sosial (Angkawidjaja, et al, 2023). Perilaku seksual para responden juga akan memperburuk hubungan dengan keluarga (Bellhouse, et al., 2015). Hal lain yang harus diwaspadai adalah bahwa PMS dapat ditularkan kepada keluarga masing-masing baik keluarga wanita resiko tinggi maupun keluarga pria pengguna jasa wanita resiko tinggi (Garcia, 2025).

Bagi peserta yang belum memiliki anak, PMS berpotensi untuk meningkatkan angka kejadian infertilitas. PMS juga berbahaya pada kehamilan. Pada kehamilan PMS akan dapat menyerang janin dan menimbulkan cacat yang serius. Penyakit PMS seperti sifilis dan gonorrhoe dapat menimbulkan cacat permanen pada bayi (Dong HV., et al., 2022) PMS dapat juga menimbulkan komplikasi sistemik seperti terjadi pada sifilis yang memberikan komplikasi pada otak dan saraf pusat (Ha, T, et al, 2025) serta HIV yang memberikan komplkais berupa AIDS (UNFPA, 2025). Penularan PMS juga dapat terjadi pada anggota keluarga. Bagi wanita resiko tinggi yang memiliki keluarga akan dapat menularkan penyakit kepada suami melalui hubungan seksual, kepada janin melalui infeksi jalan lahir serta kepada keluarga dekat melalui cairan tubuh seperti terjadi pada infeksi HIV. Oleh karena itu, bagi wanita resiko tinggi yang memiliki keluarga, juga diperlukan edukasi tentang pencegahan PMS pada anggota keluarga (Kam, et al., 2019).

### Edukasi Penyakit Menular Seksual secara umum

**Tabel 3.** Distribusi Nilai Keseluruhan *Pre-test* dan *Post-test* Edukasi PMS secara umum

No	Nilai	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	40	2	2,63	0	0,00
2	50	5	6,58	0	0,00
3	60	7	9,21	0	0,00
4	70	10	13,16	0	0,00
5	80	14	18,42	11	14,47
6	90	22	28,95	38	50,00
7	100	16	21,05	27	35,53
Jumlah		76	100,00	76	100,00

Pemahaman peserta sebelum pelaksanaan edukasi terhadap PMS secara umum cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan rerata nilai pretest sebesar 83,73%. Adanya informasi dari internet dan media sosial membuat peserta edukasi memahami adanya resiko tertular PMS saat melakukan hubungan seksual. Berbagai laman resmi baik dari Rumah sakit maupun Situs Kesehatan seperti Halodoc menyediakan informasi PMS yang dapat diakses oleh semua orang (Halodoc, 2024). Tersedianya cukup informasi membuat para wanita responden sebagian besar telah memahami adanya resiko tertular PMS pada saat melakukan hubungan seksual baik hubungan genital, anal maupun oral. (Morris, SR, 2025).

### Edukasi berbagai jenis penyakit menular seksual.

Pemahaman peserta edukasi tentang berbagai macam PMS masih kurang. Hal ini terlihat dari rerata pretest sebesar 70,5%. Sebagian besar peserta tidak tahu bahwa ada berbagai jenis PMS dengan penyebab yang berbeda. Walaupun berbagai PMS tersebut sering memberikan gejala berupa vaginitis, diperlukan pemeriksaan laboratorium untuk menentukan penyebab dari vaginitis tersebut. Vaginitis merupakan peradangan pada vagina yang bisa diakibatkan oleh berbagai jenis mikro-organisme penyebab PMS (Hildebrand, 2025).

Hubungan antara vaginitis dan penyakit menular seksual (PMS) sangat erat karena beberapa jenis vaginitis disebabkan oleh infeksi yang juga merupakan PMS. Vaginitis adalah peradangan pada vagina yang sering kali disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit. Contohnya, vaginitis akibat trikomoniasis disebabkan oleh parasit *Trichomonas vaginalis* yang menular melalui hubungan seksual. Selain itu, PMS lain seperti gonore, klamidia, dan herpes genital juga bisa menyebabkan vaginitis yang menimbulkan gejala seperti keputihan abnormal, bau tidak sedap, rasa gatal, nyeri saat berhubungan seksual, dan nyeri saat buang air kecil (NHS, 2017).

**Tabel 4.** Distribusi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan PMS secara khusus

No	Nilai	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	20	1	1,32	0	0,00
2	30	3	3,95	0	0,00
3	40	6	7,89	0	0,00
4	50	9	11,84	0	0,00
5	60	9	11,84	0	0,00
6	70	11	14,47	7	9,21
7	80	15	19,74	31	40,79
8	90	15	19,74	29	38,16
9	100	7	9,21	9	11,84
Jumlah		76	100,00	76	100,00

Dari tabel 4 terlihat bahwa pemahaman peserta edukasi terhadap jenis-jenis PMS meningkat secara signifikan melalui kegiatan edukasi PMS. Edukasi PMS meningkatkan pemahaman peserta terhadap jenis-jenis PMS yang berarti bahwa tiap PMS dapat memberikan gejala yang berbeda serta diperlukan obat yang sesuai dengan agen penyebab PMS (Halodoc, 2024). Bakterial vaginosis, aerobik vaginitis, vaginitis candidiasis, dan vaginitis gonorrhoea memang memerlukan pemeriksaan laboratorium untuk diagnosis yang akurat. Pada bakterial vaginosis, diagnosis ditegakkan dengan pemeriksaan pewarnaan Gram dari sampel duh vagina menggunakan kriteria Nugent atau kriteria klinis Amsel, termasuk pemeriksaan pH vagina, pengamatan sel klu, dan tes whiff. Aerobik vaginitis dan vaginitis candidiasis juga memerlukan pemeriksaan mikroskopis dari sampel sekret vagina untuk mendeteksi bakteri aerob, jamur *Candida*, atau organisme penyebab lainnya. Sedangkan vaginitis gonorrhoea membutuhkan pemeriksaan khusus seperti kultur atau tes molekuler untuk mendeteksi *Neisseria gonorrhoeae*. Pemeriksaan laboratorium ini penting untuk membedakan penyebab vaginitis yang beragam agar pengobatan dapat tepat sasaran dan efektif. (Prodia, 2025)

**Tabel 5.** Distribusi Nilai Keseluruhan *Pre-test* dan *Post-test* Edukasi PMS

No	Nilai	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	40	5	6,58	0	0,00
2	45	3	3,95	0	0,00
3	50	2	2,63	0	0,00
4	55	3	3,95	0	0,00
5	60	4	5,26	0	0,00
6	65	6	7,89	0	0,00
7	70	7	9,21	0	0,00
8	75	5	6,58	0	0,00
9	80	3	3,95	15	19,74
10	85	15	19,74	21	27,63
11	90	11	14,47	16	21,05
12	95	9	11,84	17	22,37
13	100	3	3,95	7	9,21
Jumlah		76	100,00	76	100,00

Tabel 5 menyajikan nilai pretest dan post test secara keseluruhan. Terlihat adanya peningkatan bermakna pada nilai posttest (rerata  $88,68 \pm 6,344$ ) dibandingkan dengan nilai pretest (rerata  $75,72 \pm 17,296$ ) dengan  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa edukasi PMS memberikan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan terhadap PMS. Edukasi sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual (PMS) karena dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara penularan, gejala, dan cara pencegahan penyakit tersebut. Dengan edukasi, individu menjadi lebih sadar pentingnya perilaku seks yang aman seperti penggunaan kondom, membatasi jumlah pasangan seksual, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. (De Melo, 2022).

### **Sesi tanya jawab dan umpan balik**

Pada sesi tanya jawab dan umpan balik peserta mengungkapkan beberapa hal yang masih kurang dipahami oleh peserta edukasi. Sebagian besar peserta edukasi kurang memahami adanya berbagai jenis PMS. Mereka pada umumnya mengenali penyakit kencing nanah atau gonorrhoe yang disalahartikan sebagai sifilis. Peserta edukasi menganggap bahwa gejala semua PMS adalah keluarnya cairan vagina yang berbau tidak sedap atau busuk seperti nanah. Peserta kurang memahami bahwa gonorrhoe merupakan salah satu bentuk vaginitis akibat PMS disamping vaginitis aerobik, candidiasis vulvovaginal, vaginosis bacterial serta trichomoniasis. Adanya perbedaan dalam penyebab vaginitis menyebabkan pengobatan vaginitis tidak bisa dengan satu macam obat saja. Pengobatan vaginitis hanya bisa efektif jika diberikan sesuai dengan organisme penyebabnya (Hildebrand, 2025). Topik kedua yang kurang dipahami adalah bahwa tidak semua PMS memberikan gejala yang terlihat. PMS berupa kondiloma akuminata dan chancroid memberikan gejala yang mudah terlihat. PMS jenis sifilis genital, vaginosis bacterial gejalanya lebih sulit diidentifikasi, sedangkan PMS akibat infeksi HIV dapat tidak memberikan gejala yang terlihat. Dapat disimpulkan bahwa adanya PMS belum tentu dapat terlihat dari gejala yang ada. Pada beberapa jenis PMS perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi adanya PMS (Prodia, 2025).

Kondom merupakan hal yang sangat dikenal oleh peserta edukasi dan digunakan sebagai alat kontrasepsi. Akan tetapi masih sedikit peserta edukasi yang memahami bahwa kondom dapat mencegah penularan PMS. Itulah sebabnya mereka merasa "aman" dalam melakukan hubungan seksual jika sudah memakai salah satu kontrasepsi dan tidak menggunakan kondom untuk mencegah PMS (Marfatia, 2015). Hal lain yang didapatkan oleh peserta edukasi adalah pemahaman akan "skrining partner" sebelum melakukan hubungan seksual. Adanya edukasi PMS membuat peserta sadar dan akan menolak untuk melakukan hubungan seksual jika pasangan mereka terdeteksi adanya penyakit jengger ayam (kondiloma akuminata), kencing nanah maupun pembesaran kelenjar getah bening di pelipatan paha. Para peserta juga bersedia untuk tidak melakukan hubungan seksual sementara waktu jika mereka mengalami keputihan dalam jumlah banyak dan berbau busuk sampai gejala tersebut hilang dan sembuh.

Kondiloma akuminata, ulkus molle, limfograduloma venereum, dan herpes simpleks memang termasuk penyakit menular seksual (PMS) yang menimbulkan gejala yang terlihat secara klinis. Kondiloma akuminata disebabkan oleh human papillomavirus (HPV) dan muncul sebagai kutil-kutil pada alat kelamin atau sekitar anus. Ulkus molle (chancroid) ditandai dengan luka nyeri dan berisi nanah di area genital. Limfograduloma venereum merupakan infeksi akibat bakteri Chlamydia trachomatis yang menyebabkan pembengkakan kelenjar getah bening dan luka pada alat kelamin. Herpes simpleks menyebabkan lepuhan atau luka yang terasa nyeri dan menetap di area genital. Gejala ini biasanya mencakup luka, benjolan, nyeri saat berkemih, dan rasa gatal di alat kelamin. (Sukarata, 2025).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga bekerja sama dengan Yayasan Laskar Jember telah melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat di kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan Judul Edukasi Penyakit Menular Seksual. Program Pengabdian Masyarakat ini telah berhasil memberikan edukasi tentang PMS pada wanita resiko tinggi binaan Yayasan Laskar yang terbukti dengan peningkatan secara bermakna pemahaman tentang PMS baik PMS secara umum maupun jenis-jenis PMS. Sesi tanya jawab dan umpan balik telah mengungkapkan beberapa pemahaman dan sikap terhadap PMS antara lain tentang pemeriksaan mandiri gejala PMS, skrining partner serta kesadaran tentang perlunya pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi PMS. Saran: untuk menjaga keberlanjutan program, perlu diadakan kegiatan skrining pemeriksaan laboratorium sekret vagina pada wanita resiko tinggi binaan Yayasan Laskar.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga melalui Program Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2025 serta Rektor Universitas Airlangga atas dukungan pendanaan melalui melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor 463/UN3/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga atas fasilitas dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ketua dan anggota Yayasan Laskar

atas kerjasama dan komitmennya sebagai mitra dalam menyukseskan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan kami sampaikan juga kepada semua peserta edukasi yang telah terlibat dalam pelaksanaan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkawidjaja, M. A., Wardhana, A. P., & Dahliana, A. (2023). Association of demographic factors among ex-female sex workers and non-female sex workers in ex-localization area. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 12(2), 156–161. <https://doi.org/10.20473/jps.v12i2.43840>
- Bellhouse, C., Crebbin, S., Fairley, C. K., & Bilardi, J. E. (2015). The impact of sex work on women's personal romantic relationships and the mental separation of their work and personal lives: A mixed-methods study. *PLOS ONE*, 10(10), e0141575. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141575>
- Bishop, C., 2025. *The Dangers of Undiagnosed Sexually Transmitted Infections*. [online] ASM.org. Available at: <<https://asm.org:443/articles/2022/december/the-dangers-of-undiagnosed-sexually-transmitted-in>> [Accessed 16 November 2025].
- CDC, 2025. About pelvic inflammatory disease (PID). [online] Pelvic Inflammatory Disease (PID). Available at: <<https://www.cdc.gov/pid/about/index.html>> [Accessed 14 November 2025].
- Curry, A., Williams, T., Penny, M.L., 2019. Pelvic Inflammatory Disease: Diagnosis, Management, and Prevention, *Am Fam Physician* 100(6):357-364. Available at: <https://www.aafp.org/pubs/afp/issues/2019/0915/p357.html> [Accessed 14 November 2025].
- De Melo, L. D., Sodré, C. P., Spindola, T., Martins, E. R. C., De Oliveira André, N. L. N., & Da Motta, C. V. V. (2022). Prevention of sexually transmitted infections among young people and the importance of health education. *Enfermería Global*, 21(1), 74–115. <https://doi.org/10.6018/eglobal.481541>
- Deng, M., Chen, J., Wang, Z., Zheng, R., Pang, W., Sun, R. and Bai, Z., 2025. Trends in the incidence of common sexually transmitted infections at the global, regional and national levels, 1990–2021: results of the Global Burden of Disease 2021 study. *Tropical Medicine and Health*, [online] 53(1), p.70. <https://doi.org/10.1186/s41182-025-00744-2>.
- Dong, H.V., Leng, M., Kreitchmann, R., Klausner, J.D., Nielsen-Saines, K. and Yeganeh, N., 2022. Adverse Neonatal Outcomes Associated with Maternal Sexually Transmitted Infections From a Public Health Clinic Cohort in Southern Brazil. *Journal of the Pediatric Infectious Diseases Society*, [online] 11(7), pp.345–348. <https://doi.org/10.1093/jpids/piac027>.
- Garcia, M. R., Leslie, S. W., & Wray, A. A. (2025). Sexually transmitted infections. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560808/>
- Ha, T., Tadi, P., Leslie, S.W. and Dubensky, L., 2025. Neurosyphilis. In: *StatPearls*. [online] Treasure Island (FL): StatPearls Publishing. Available at: <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK540979/>> [Accessed 23 November 2025].
- Halodoc, 2024. *Inilah 3 Penyakit Menular Seksual yang Rentan Dialami Wanita*. [online] halodoc. Available at: <<https://www.halodoc.com/artikel/inilah-3-penyakit-menular-seksual-yang-rentan-dialami-wanita>> [Accessed 29 November 2025].
- Hildebrand, J. P., Carlson, K., & Kansagor, A. T. (2025). Vaginitis. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470302/>
- Jefferson IS, Robinson SK, Tung-Hahn E, Schumann R, Marrero-Conti S, Walton JM, Golden E, Poon E, Alam M, Tung R., 2021. Assessing and Improving the Knowledge of Sexually Transmitted Infections among High School Adolescents. *Dermatol Res Pract*. 2021 Apr 9;2021:6696316. doi: 10.1155/2021/6696316.
- Kam, J. K. M., Wong, L. K., & Fu, K. C. W. (2019). Creation of sexually transmitted diseases education program for young adults in rural cambodia. *Frontiers in Public Health*, 7, 50. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00050>
- Khashukoeva, K.A.Z., Agaeva, A.Z.A., Agaeva, A.M.I., Burdenko, B.M.V., N.I. Pirogov Russian National Research Medical University, Ministry of Health of Russia, Moscow, and N.V. Sklifosovsky Scientific Research Institute of Emergency Medicine, Moscow Health Department, Moscow, 2024. Pelvic Inflammatory Disease: Diagnosis and Treatment Algorithm. *Akusherstvo i ginekologija*, [online] 3-prilozhenie\_2024, pp.44–46. <https://doi.org/10.18565/aig.2024.3-prilozhenie.44-46>.

- Marfatia, Y., Pandya, I., & Mehta, K. (2015). Condoms: Past, present, and future. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 36(2), 133. <https://doi.org/10.4103/0253-7184.167135>
- Morris, S.R., 2025. Gambaran Umum Infeksi Menular Seksual (IMS) - Infeksi. [online] Manual MSD versi Konsumen. Available at: <<https://www.msmanuals.com/id/home/infeksi/infeksi-menular-seksual-ims/gambaran-umum-infeksi-menular-seksual-ims>> [Accessed 29 November 2025].
- NHS, 2017. *Vaginitis*. [online] nhs.uk. Available at: <<https://nhsuk-cms-fde-prod-uks-dybwftgwccqgsdmfh.a03.azurefd.net/conditions/vaginitis/>> [Accessed 29 November 2025].
- Petrova, D. and Garcia-Retamero, R., 2015. Effective evidence-based programs for preventing sexually-transmitted infections: a meta-analysis. *Current HIV research*, 13(5), pp.432–438. <https://doi.org/10.2174/1570162x13666150511143943>.
- Prodia, 2025. Infeksi Menular Seksual: Penyebab, Gejala, dan Pengobatannya. [online]. Available at: <<https://prodiadigital.com/id/artikel/infeksi-menular-seksual-penyebab-gejala-dan-pengobatannya>> [Accessed 29 November 2025].
- Loma Linda University, 2025. STDs Affecting Fertility, Loma Linda University Center for Fertility & IVF. Retrieved December 4, 2025, from <https://lomalindafertility.com/infertility/stds-and-infertility/>
- Sukarata, I.K., 2025. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan. [online] Available at: <[https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/3012/infeksi-menular-seksual-dengan-gejala-berupa-benjolan](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3012/infeksi-menular-seksual-dengan-gejala-berupa-benjolan)> [Accessed 29 November 2025].
- Suvirya S., Shukla M., Pathania S., Banerjee G., Kumar A., Tripathi A., 2018. Stigma Associated with Sexually Transmitted Infections among Patients Attending Suraksha Clinic at a Tertiary Care Hospital in Northern India. *Indian J Dermatol*. 63(6):469-474. doi: 10.4103/ijd.IJD\_145\_18.
- UNFPA, 2025. Implementing comprehensive HIV/STI programmes with sex workers: Practical approaches from collaborative interventions | United Nations Population Fund. [online] Available at: <<https://www.unfpa.org/publications/implementing-comprehensive-hivsti-programmes-sex-workers-practical-approaches>> [Accessed 23 November 2025].
- WHO, 2025. Sexually transmitted infections (Stis). [online] Available at: <[https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))> [Accessed 14 November 2025].